

## ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN, PERUMAHAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA SE JAWA TIMUR

**Nur Roudlotul Hidayah**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya

Email : nur.roudlotul.hidayah-2022@feb.unair.ac.id

### ABSTRAK

Kemiskinan termasuk permasalahan klasik yang ada pada hampir seluruh belahan negara serta bersifat multidimensional. Kemiskinan akan terjadi salah satunya jika masyarakat banyak yang berpendidikan rendah, dengan pendidikan yang rendah tersebut berakibat pada sulitnya mencari pekerjaan sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dan berujung pada kemiskinan. Tujuan daripada penelitian berikut ialah guna pengujian pengaruh pendidikan (diukur dari tingkat melek huruf), perumahan (diukur dari proporsi rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai bahan dasar lantai), dan pengangguran (diukur dari tingkat pengangguran terbuka) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota se-Jawa Timur. Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satupun model penelitian yang bertentangan atau memenuhi asumsi klasik. Tingginya angka kemiskinan di kabupaten/kota se-Jawa Timur disebabkan oleh faktor pendidikan, perumahan, dan pengangguran dengan nilai  $R^2$  sejumlah 60,7%. Koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan (angka melek huruf) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemiskinan, variabel perumahan (rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai lantai terluas) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemiskinan, serta variabel pengangguran (tingkat pengangguran terbuka) mempunyai pengaruh yang besar sehingga berdampak terhadap kemiskinan. Variabel pendidikan, perumahan, dan pengangguran mempunyai dampak simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota se-Jawa Timur.

Kata kunci : Pendidikan; perumahan; pengangguran; kemiskinan

### ABSTRACT

*Poverty is a classic problem that occurs in almost all countries and is multidimensional. Poverty will occur if many people have low education, with low education resulting in the difficulty of finding work so that it affects the income earned and leads to poverty. The objective of this study is to examine the influence of education (measured by literacy rate), housing (measured by the proportion of households using land as the primary floor material), and unemployment (measured by the open unemployment rate) on poverty levels in districts and cities across East Java. The employed research methodology is multiple linear regression analysis. The research findings indicate that none of the research models contradict or satisfy classical assumptions. The high poverty rate in regencies/cities across East Java can be attributed to the factors of education, housing, and unemployment, with a  $R^2$  value of 60.7%. The regression coefficient indicates that the education variable (literacy rate) has a notable impact on poverty, the housing variable (households using land as the largest floor) has a notable impact on poverty, and the unemployment variable (open unemployment rate) has a notable impact on poverty. Education, housing, and*

*unemployment variables have a simultaneous impact on poverty levels in District Cities across East Java.*

*Keywords : Education; housing; unemployment; poverty*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan termasuk problematika yang tersebar luas dan terjadi di hampir semua negara dan memiliki banyak aspek, terkait erat dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan faktor lainnya. Berbagai faktor berkontribusi terhadap kategorisasi individu yang tergolong miskin, seperti pencapaian pendidikan, tingkat pendapatan, status pengangguran, lokasi geografis, atribut pribadi, dan karakteristik sosial dan budaya, serta pengaruh lainnya terhadap kemiskinan.

Penduduk yang tergolong miskin ialah penduduk dengan pengeluaran per kapita bulanan berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ialah ambang batas yang menunjukkan jumlah minimum uang yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran makanan dan non-makanan selama satu bulan, berdasarkan kebutuhan 2100 kkal per hari per orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022).

Kemiskinan dapat muncul ketika sejumlah besar orang mempunyai pendidikan yang terbatas, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan kemudian berdampak pada pendapatan mereka, yang pada akhirnya mengakibatkan kemiskinan.

Pendidikan termasuk satu dari faktor yang berkontribusi pada besarnya kemiskinan (Kurniawan, 2018) menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas intelektual masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan negara berkembang untuk secara efektif memanfaatkan teknologi baru dan maju. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan negara tersebut untuk membangun kemampuan produksinya dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Pencapaian pendidikan suatu masyarakat dapat menjadi indikator kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di suatu wilayah. Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan landasan fundamental bagi kemajuan suatu bangsa. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mengidentifikasi penyediaan pendidikan inklusif dan adil bagi seluruh penduduk Jawa Timur sebagai prioritas utama pembangunan di bidang pendidikan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Indikator pendidikan yang digunakan adalah Angka Melek Huruf Orang Dewasa (AMH). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2022) Angka Melek Huruf mengacu pada persentase individu dalam kelompok umur tertentu yang memiliki keterampilan membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya, terlepas dari pemahaman mereka terhadap isinya. Metrik ini digunakan untuk menilai pencapaian tolok ukur mendasar yang sudah suatu daerah capai, dikarenakan literasi (kemampuan membaca dan menulis) berfungsi sebagai landasan utama perluasan pengetahuan.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap individu miskin berfokus pada analisis kondisi kehidupan mereka di tingkat rumah tangga dibandingkan pada tingkat individu. Unit rumah tangga juga diperiksa ketika menganalisis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kemiskinan pada dasarnya merupakan wujud dari kondisi perekonomian rumah tangga. Selain itu, ketersediaan data mengenai rumah tangga miskin menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan rumah tangga secara keseluruhan akan memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan intervensi yang hanya berfokus pada individu. Pendekatan terakhir sering kali melanggengkan anggapan bahwa individu miskin memiliki sifat-sifat bawaan yang berkontribusi terhadap kemiskinan mereka (Anita Diyanti Puteri, 2016).

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagaimana dikemukakan (Anita Diyanti Puteri, 2016), klasifikasi rumah tangga miskin meliputi tiga kategori: Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), Rumah Tangga Miskin (RTM), dan Rumah Tangga Hampir Miskin (RTHM). Lantai merupakan permukaan horizontal terendah dalam sebuah ruangan. Berbagai bahan seperti marmer, keramik, granit, ubin, semen, kayu, tanah, dan lain-lain digunakan untuk membuatnya. Lantai dimasukkan sebagai variabel ketika membuat indikator gabungan untuk menilai kualitas rumah. Penilaian ini memperhitungkan ukuran lantai terluas dan luas lantai per orang. Berdasarkan klasifikasinya, lantai dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lantai tanah dan lantai non tanah (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022)

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan sosial ekonomi yang ada di masyarakat. Tingkat pengangguran mengindikasikan ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah orang yang bekerja. Masalah utama yang dihadapi oleh ekonomi Indonesia adalah kurangnya lapangan kerja yang tersedia, yang menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi di negara ini (Saraswati, Krisnawati, & Adhitya,

2022). Menurut Sukirno dalam (Kurniawan, 2018) pengangguran adalah kondisi dimana seorang angkatan kerja yang sedang mencari kerja, atau yang tidak bekerja. Merujuk pada konsep ketenagakerjaan dari *International Labor Organization* (ILO) dalam (BPS-Statistics, 2022) Orang-orang yang termasuk dalam kategori “pengangguran terbuka” adalah mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan, sedang dalam proses memulai usaha, tidak sedang aktif mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkannya, atau telah menerima tawaran pekerjaan. namun belum mulai bekerja. Selain gagasan tentang pengangguran terbuka, ada pula setengah pengangguran. Seseorang dianggap setengah menganggur jika mereka bekerja kurang dari jam kerja pada umumnya (yakni kurang dari 35 jam, tidak termasuk mereka yang sedang cuti sementara) dan sedang aktif mencari pekerjaan atau terbuka untuk menerima pekerjaan dengan gaji lebih rendah.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu metrik yang digunakan pemerintah untuk mengukur kinerjanya di pasar kerja. Ukuran proporsi penduduk usia kerja yang aktif mencari pekerjaan, berencana memulai usaha sendiri, meyakini bahwa mencari pekerjaan adalah tugas yang tidak dapat diatasi, atau mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja adalah Jumlah Pengangguran Penduduk (BPS-Statistics, 2022). Dengan itu maka besar harapan bahwa kebijakan pemerintah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan data tingkatan pengangguran di Jawa Timur yang lebih akurat.

### **METODE PENELITIAN**

Data yang dipergunakan pada penelitian berikut dari sumber sekunder yakni Provinsi Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2022. Secara keseluruhan, terdapat 38 wilayah administratif (kabupaten dan kota) di Provinsi Jawa Timur, tempat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yang diwakili oleh persentase penduduk miskin (Y), dan tiga variabel bebas yaitu Pendidikan (diukur dari Angka Melek Huruf (AMH)) ( $X_1$ ), Perumahan (diukur dari proporsi rumah tangga yang menggunakan tanah sebagai lantai utama) ( $X_2$ ), dan Pengangguran (diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)) ( $X_3$ ).

Regresi adalah metode statistik yang dapat dipergunakan dalam menjelaskan hubungan fungsional antara variabel terikat (respon) dan satu ataupun lebih variabel bebas (prediktor). Analisis regresi, seperti yang dijelaskan oleh (L Anselin, 2009) ialah teknik analisis yang ampuh dalam pengujian data dan memperoleh wawasan yang

signifikan mengenai saling ketergantungan variabel. Analisis regresi ialah teknik statistik yang bisa dipergunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berdampak pada hasil tertentu.

Analisis regresi linier berganda dipergunakan pada penelitian berikut. Sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2014) analisis regresi berganda dipergunakan dalam meramalkan dampak beberapa variabel terikat. Tujuannya adalah untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel dan kemudian membuat prediksi yang akurat berdasarkan hal tersebut.

Persamaan umum analisis regresi berganda, seperti sebelumnya (Sugiyono, 2014) yakni:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dalam penelitian ini, persamaan regresi linear berganda yang digunakan yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y : Tingkat Kemiskinan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Pendidikan (Angka Melek Huruf)

$X_2$  : Perumahan (rumah tangga pengguna tanah sebagai lantai terluas)

$X_3$  : Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka)

e : Standart Error (Variabel Pengganggu)

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### Uji Asumsi Klasik

Asumsi normalitas pada regresi linier berganda diuji dengan mempergunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai p-value yang didapat sejumlah 0,067 yang mana di atas taraf signifikansi  $\alpha=5\%$ , mengungkapkan bahwasanya asumsi residual berdistribusi normal tercukupi.

*Uji Durbin-Watson* dilakukan untuk menilai asumsi autokorelasi. Pengujian tersebut menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sejumlah 1,555, yang berada dalam kisaran  $dL = 1,271$  dan  $dU = 1,656$ . Berdasarkan hasil tersebut, tidak terdapat bukti adanya autokorelasi pada model regresi ini.

Temuan uji asumsi multikolinearitas seperti terlihat pada Tabel 1 mengungkapkan bahwasanya seluruh variabel independen memiliki nilai toleransi  $> 0,100$  dan nilai VIF  $< 10,0$ . Hasilnya, kita dapat mengatakan bahwa variabel independen tidak multikolinear.

Hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas pada Tabel 2 mengungkapkan bahwasanya variabel independen  $X_1$  mempunyai koefisien korelasi Spearman Rank sejumlah 0,366,  $X_2$  mempunyai koefisien sejumlah 0,337. Oleh sebab itu, bisa diambil

simpulan bahwasanya tidak terjadinya heteroskedastisitas pada persamaan ini, dan asumsi sisa varians homogen terpenuhi.

Mengingat tidak ada satupun model penelitian yang bertentangan dengan asumsi klasik dan sesuai dengan hasil uji asumsi klasik yang sudah disebutkan sebelumnya, alhasil dapat diadakan analisis lebih lanjut.

### Uji Hipotesis

Analisis regresi yang meliputi uji t dan uji F mengungkapkan bahwasanya nilai signifikansi variabel  $X_1$  pada uji t sejumlah 0,009 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha=5\%$ ). Mengingat nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,009 < 0,05$ ), alhasil bisa diambil simpulan bahwasanya hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan variabel pendidikan (angka melek huruf) terhadap kemiskinan diterima.

Hasil uji t variabel  $X_2$  menghasilkan nilai signifikansi sejumlah 0,005 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha=5\%$ ). Hipotesis yang menyatakan bahwa variabel perumahan (rumah tangga yang menggunakan lahan sebagai lantai terluas) mempunyai pengaruh signifikan pada kemiskinan diterima dikarenakan nilai signifikansinya dibawah 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ).

Hasil uji t variabel  $X_3$  menghasilkan nilai signifikansi sejumlah 0,019 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha=5\%$ ). Hipotesis yang mengungkapkan bahwasanya variabel pengangguran (tingkat pengangguran terbuka) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan diterima dikarenakan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ).

Sedangkan nilai probabilitas statistik F pada penelitian ini sejumlah 0,000. Sederhananya, dikarenakan probabilitas  $F < \alpha$  (0,05), kami menolak hipotesis  $H_0$  serta menerima hipotesis  $H_1$ . Hal ini berarti terdapat dampak gabungan dan simultan dari pendidikan, perumahan, serta pengangguran pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Timur.

### Analisis Regresi

Sesudah data diolah mempergunakan program SPSS 23, didapatkan hasil yakni:

$$Y = 232,702 - 2,212 X_1 + 0,237X_2 - 0,692X_3$$

Berdasarkan model regresi yang diberikan, peningkatan persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Jawa Timur sejumlah satu satuan, dengan asumsi seluruh variabel independen yang lain tetap, alhasil akan menyebabkan peningkatan persentase penduduk miskin sejumlah 232.702 satuan.

Apabila variabel angka melek huruf ( $X_1$ ) meningkat sejumlah satu satuan dan variabel independen lainnya tetap konstan, maka persentase penduduk miskin bakal berkurang sejumlah 2.212 satuan.

Jika variabel rumah tangga yang mewakili jumlah lahan yang digunakan sebagai lantai terluas ( $X_2$ ) bertambah sejumlah satu satuan, sementara variabel bebas lainnya tetap konstan, alhasil persentase penduduk miskin akan bertambah sejumlah 0,237 satuan.

Jika variabel yang mewakili tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ) bertambah sejumlah satu satuan serta variabel independen lainnya tetap konstan, alhasil persentase penduduk miskin bakal berkurang sejumlah 0,692 satuan.

### **Koefisien Determinasi**

Analisis regresi menunjukkan nilai koefisien  $R^2$  sejumlah 0,607 yang menunjukkan bahwasanya variabel independen (angka melek huruf, rumah tangga yang menggunakan lahan sebagai lantai terluas, dan tingkat pengangguran terbuka) secara kolektif menyumbang 60,7% dari variasi variabel dependen (kemiskinan). Kecepatan). Sebaliknya, sisanya sejumlah 15,21% adanya pengaruh dari variabel tambahan yang tidak dipertimbangkan pada penelitian ini.

### **Pengaruh Pendidikan (AMH) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota se Jawa Timur**

Bersumberkan hasil penganalisan uji parsial yang dilakukan, menunjukkan bahwasanya Angka Melek Huruf (AMH) memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota se Jawa Timur.

Hasil ini senada dengan teori serta penelitian sebelumnya yang dijadikan landasan teori pada riset berikut. Menurut (Muhtarom, 2016) Angka Melek Huruf (AMH) memiliki pengaruh signifikan pada tingkatan kemiskinan di Jawa Timur, setiap kenaikan satu satuan AMH akan menurunkan tingkat kemiskinan satu satuan.

Karena kita ketahui, kemampuan masyarakat untuk bisa membaca dan menulis merupakan kegiatan yang bisa membuat masyarakat bisa menjadi lebih pintar dan kreatif, sehingga tidak bisa dibodohi begitu saja oleh orang lain.

Pemerintah pusat dan daerah menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan inisiatif pembangunan manusia karena sikap apatis terhadap membaca. Banyak program pemerintah yang tidak efisien karena kurangnya keterlibatan masyarakat. Inilah faktor

mendasar yang bertanggung jawab atas berlanjutnya kemiskinan dalam jangka waktu yang lama.

### **Pengaruh Perumahan (Rumah Tangga Pengguna Tanah Sebagai Lantai Terluas) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota se Jawa Timur**

Salah satu indikator yang terdapat dalam Susenas Modul KOR, pada variabel perumahan, rumah tangga dikatakan miskin bisa dilihat dari kondisi rumah pada umumnya, dan jenis lantai terluas dari bangunan tempat tinggal pada khususnya. Jenis lantai terluas bisa dari kayu, papan, bambu atau tanah.

Berdasarkan temuan analisis uji parsial, terlihat bahwa variabel perumahan khususnya luas lantai miliki pengaruh yang cukup besar serta positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota se Jawa Timur.

Hasil ini senada dengan teori yang telah ada serta penelitian sebelumnya, yang dijadikan landasan teori pada riset berikut. Bersumberkan studi yang dilakukan (Anita Diyanti Puteri, 2016) rumah tangga yang memiliki luas lantai terluas berupa tanah mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh (Roudlotul Hidayah & Indrasetianingsih, 2019) mengungkapkan bahwasanya rumah tangga yang sangat bergantung pada tanah sebagai sumber pendapatan utama memiliki dampak yang jelas dan besar terhadap angka kemiskinan.

### **Pengaruh Pengangguran (TPT) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kota se Jawa Timur**

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam Modul KOR Susenas menjelaskan bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan ekonomi dan sosial dimana seseorang tidak mempunyai kesempatan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mengakibatkan semakin menurunnya kesejahteraannya. Ketika tingkat kesejahteraan suatu masyarakat menurun, peluang untuk terjebak dalam siklus kemiskinan pun semakin besar. Menurut (Arsyad, 2010) terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Analisis uji secara parsial mengungkapkan bahwasanya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurunkan taraf hidup di banyak kabupaten dan kota se Jawa Timur. Hal ini disebabkan dikarenakan banyak kabupaten dan kota di kawasan ini yang masih memiliki tingkat pengangguran musiman yang relatif tinggi.



Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan (GANI, 2022) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan keberadanya hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran di Kabupaten Aceh Barat.

Hasil penelitian berikut berbeda dengan penelitian terdahulu (Ishak, Zakaria, & Arifin, 2020) yang menemukan adanya korelasi kuat antara tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kota Makassar.

### KESIMPULAN

Bersumberkan data, ketiga faktor perumahan, pengangguran, serta pendidikan semuanya berperan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten kota di Jawa Timur. Variasi tingkatan kemiskinan di Kabupaten Kota di Jawa Timur berdampak pada berbagai bidang seperti perumahan, pendidikan, dan pengangguran, sebagaimana tercantum dalam pernyataan tersebut.

Kenaikan Angka Melek Huruf (AMH) diharapkan bisa menjadi salah satu faktor pendorong untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kota se Jawa Timur. Dengan semakin tinggi Angka Melek Huruf (AMH) menggambarkan semakin banyak masyarakat di Kabupaten Kota se Jawa Timur yang bisa membaca dan menambah literasi yang dimana bisa menambah wawasan dan pengetahuan.

### REFERENSI

- Anita Diyanti Puteri, H. B. N. (2016). *Indikator Karakteristik Fisik Rumah Dominan dalam Penentuan Status Kemiskinan untuk Program Rehab Rumah tidak Layak Huni di Kabupaten Sidoarjo*. 1–23.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Keli). Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Badan Pusat Statistik, J. T. (2022). *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2022*. 1–54. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/publication/2021/12/06/143ff261cca315e5cbfb82b5/statistik-pendidikan-provinsi-jawa-timur-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2022). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022* (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, ed.). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BPS-Statistics. (2022). Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur. *Bps*, 13(1), 104–116.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2022). *Statistik Perumahan dan Pemukiman Provinsi Jawa Timur 2022* (BPS Provinsi Jawa Timur, ed.). BPS Provinsi Jawa Timur.
- GANI, K. A. (2022). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Barat*. 1–65.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar.

- PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53.  
<https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Si Kota Surabaya Tahun 2007-2016. *Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya.*, 6(2009), 103–109.
- L Anselin, S. R. (2009). *Perspectives on Spatial Data Analysis*. Arizona: Springer International Publishing.
- Muhtarom, A. (2016). Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Periode 2008-2015. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, 1(3), 154–165.
- Roudlotul Hidayah, N., & Indrasetyaningih, A. (2019). Analisis Regresi Spatial Durbin Model (SDM) untuk Pemodelan Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. / *J Statistika*, 11(2). Retrieved from [www.unipasby.ac.id](http://www.unipasby.ac.id)
- Saraswati, B. D., Krisnawati, Y. D., & Adhitya, D. (2022). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja 34 Provinsi Di Indonesia: Pendekatan Fixed Effect Model. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1139–1156.  
<https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2218>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X1	0,760	1,316
X2	0,761	1,315
X3	0,809	1,236

Tabel 2 Uji Heterokedastisitas dengan Korelasi Spearman Rank

Variabel	Sig(2-tailed)	Ketentuan	Keputusan
X1	0,366	> 0,05	Tidak ada gejala
X2	0,337	> 0,05	Heteroskeastisitas
X3	0,552	> 0,05	